

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
LIMA

PERSPEKTIF SITUASIONAL:
WAHYU DAN SITUASI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| I. Introduksi | 1 |
| II. Isi Wahyu..... | 2 |
| A. Fakta | 3 |
| B. Sasaran | 4 |
| C. Sarana | 5 |
| III. Natur Wahyu..... | 8 |
| A. Inspirasi | 8 |
| B. Contoh | 10 |
| IV. Beberapa Strategi untuk Memahami Wahyu | 12 |
| A. Strategi yang Longgar | 13 |
| 1. Deskripsi | 13 |
| 2. Beberapa Konsekuensi | 14 |
| 3. Beberapa Koreksi | 16 |
| B. Strategi yang Kaku | 17 |
| 1. Deskripsi | 17 |
| 2. Beberapa Konsekuensi | 19 |
| 3. Beberapa Koreksi | 20 |
| C. Strategi Otoritas Manusia | 22 |
| 1. Deskripsi | 22 |
| 2. Beberapa Konsekuensi | 23 |
| 3. Beberapa Koreksi | 24 |
| V. Penerapan Wahyu..... | 25 |
| A. Fakta | 26 |
| B. Sasaran | 28 |
| C. Sarana | 30 |
| VI. Kesimpulan | 32 |

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Lima

Perspektif Situasional: Wahyu dan Situasi

INTRODUKSI

Setiap orang tua tahu bahwa anak-anak sering kali salah memahami instruksi yang paling sederhana. Perintah itu bisa berupa, “Tolong bantu saya menyiapkan makan malam,” atau “Bersihkan kamarmu.” Akan tetapi, apa pun instruksi itu, anak-anak memiliki kebiasaan menciptakan interpretasi yang janggal tentang apa yang dituntut oleh orang tua mereka. Kadang-kadang hal ini disengaja oleh si anak, tetapi pada kesempatan lain kesalahpahaman itu terjadi secara alamiah.

Memahami hal yang benar untuk dilakukan kadang-kadang sulit. Dan ada alasan yang baik untuk hal ini. Entah kita sadari atau tidak, untuk mengikuti instruksi yang sederhana sekalipun, kita perlu memiliki pengetahuan yang substansial tentang banyak hal selain instruksi itu sendiri. Ini mudah dilihat dalam diri anak-anak kecil, karena mereka sering kali belum memiliki pengetahuan yang mereka perlukan.

Akan tetapi, bahkan sebagai orang dewasa kita harus mengandalkan pengetahuan kita tentang banyak topik ketika kita mengikuti instruksi. Dan hal ini secara khusus terjadi ketika kita harus memahami apa yang dituntut Allah dari diri kita. Agar kita mengetahui apa yang harus dilakukan di dalam situasi tertentu, kita tidak hanya harus mengetahui instruksi spesifik dari Tuhan, tetapi kita harus memahami banyak hal lainnya juga.

Pelajaran ini adalah pelajaran kelima dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*, dan kami telah memberi judul “Perspektif Situasional: Wahyu dan Situasi.” Di dalam pelajaran ini, kita akan mengalihkan perhatian kita kepada perspektif situasional mengenai etika, dengan berfokus kepada bagaimana pemahaman yang tepat terhadap situasi bisa menolong kita memahami wahyu Allah.

Di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah menekankan bahwa penilaian etis (*ethical judgment*) melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Rangkuman ini menekankan fakta bahwa ada tiga dimensi esensial bagi setiap pertanyaan etis, yaitu, Firman Allah, situasi serta orang yang mengambil keputusan tersebut. Dan di dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada dua dari tiga dimensi tadi, dengan melihat relasi di antara situasi etis kita dengan norma-norma yang diwahyukan di dalam Firman Allah.

Di sepanjang serial pelajaran ini, kita juga telah menggambarkan relasi antara Firman Allah, situasi, serta pribadi manusia dalam konteks tiga perspektif tentang etika. Pertama, ada perspektif normatif, yang melihat etika dari perspektif Firman Allah. Perspektif ini menekankan kaidah atau norma yang diwahyukan Allah kepada kita.

Kedua, perspektif situasional yang membahas etika dengan penekanan pada situasi, dengan mempertimbangkan bagaimana detail dari keadaan yang kita hadapi berkaitan dengan keputusan etis yang diambil, serta bagaimana kita bisa berkarya di dalam kondisi ini untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

Ketiga, ada juga perspektif eksistensial, yang memikirkan etika dari perspektif orang yang mengambil keputusan etis. Perspektif ini menekankan peran dan karakteristik mereka, serta bagaimana mereka harus berubah untuk dapat menyenangkan hati Allah.

Ketiga perspektif ini benar, bernilai, dan saling melengkapi. Karena itu, tindakan yang paling bijaksana bagi kita adalah dengan menggunakan ketiga perspektif ini secara bersama-sama, dengan mengizinkan masing-masing perspektif untuk membentuk pemahaman kita tentang perspektif yang lain.

Dalam pelajaran ini, kita akan mendekati etika dari perspektif situasional, dengan melihat bagaimana berbagai elemen dari situasi kita seharusnya mempengaruhi keputusan-keputusan yang kita ambil.

Pelajaran kita ini akan dibagi ke dalam empat bagian besar: Pertama, kita akan memikirkan isi wahyu yang menyatakan tentang situasi, dengan memperhatikan apa yang diajarkan oleh wahyu kepada kita tentang situasi etis. Kedua, kita akan berbicara tentang natur situasional dari wahyu. Di sini kita secara khusus akan melihat bahwa wahyu Allah harus dipahami dalam konteks situasinya itu sendiri. Ketiga, kita akan membahas beberapa strategi penafsiran yang populer terhadap wahyu, dengan melihat beberapa cara orang Kristen dalam memperlakukan karakter situasional dari wahyu. Dan keempat, kita akan beralih kepada penerapan wahyu kepada situasi modern kita. Mari kita mulai dengan isi wahyu sebagai salah satu sumber informasi terpenting yang kita miliki tentang situasi kita.

ISI WAHYU

Ingatlah dari pelajaran-pelajaran sebelumnya bahwa ada tiga jenis dasar wahyu: wahyu khusus, seperti Alkitab; wahyu umum, yang datang kepada kita melalui ciptaan secara umum; dan wahyu eksistensial, yang datang kepada kita melalui pribadi-pribadi manusia. Kita harus selalu ingat bahwa Allah mewahyukan kehendak-Nya kepada kita di dalam ketiga cara ini.

Tentu saja, walaupun wahyu khusus, wahyu umum, dan wahyu eksistensial berbeda dalam hal-hal tertentu, semuanya mengkomunikasikan pesan di dalam bentuk fakta-fakta. Fakta-fakta ini mencakup segala sesuatu yang Allah nyatakan tentang situasi kita, seperti berbagai peristiwa, orang, objek, ide, tugas, tindakan – dan bahkan Allah serta wahyu-Nya.

Ada banyak sekali cara yang dapat kita gunakan untuk berbicara tentang fakta-fakta yang disampaikan oleh wahyu Allah. Selain berbicara tentang berbagai fakta secara umum, kita juga akan berbicara tentang beberapa sasaran dan sarana. Sasaran adalah hasil yang diinginkan atau hasil yang potensial berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan, semuanya itu adalah tujuan yang ingin dicapai ketika kita melakukan sesuatu atau yang seharusnya menjadi tujuan dari tindakan yang kita lakukan. Dan sarana adalah cara-cara untuk mencapai sasaran kita. Sarana mencakup segala sesuatu yang mungkin kita pikirkan, katakan, atau lakukan, dan setiap alat atau metode yang mungkin kita gunakan untuk mencapai objektif kita.

Kita akan melihat lebih dekat isi dari wahyu dengan secara singkat membahas setiap elemen situasional yang telah kita sebutkan. Pertama, kita akan melihat wahyu dalam kaitannya dengan fakta-fakta yang disampaikan kepada kita. Kedua, kita akan melihat sasaran yang harus kita kejar sesuai dengan yang dinyatakan oleh wahyu. Dan ketiga, kita akan mempelajari sarana-sarana yang harus kita gunakan sesuai dengan yang diajarkan oleh wahyu kepada kita sementara kita mengejar sasaran-sasaran ini. Mari kita mulai dengan fakta-fakta umum yang disajikan oleh wahyu kepada kita.

FAKTA

Karena alasan-alasan yang sudah jelas, tidaklah mungkin bagi kita untuk mendaftarkan setiap fakta yang dikomunikasikan oleh wahyu khusus, wahyu umum, dan wahyu eksistensial kepada kita. Jadi, untuk mengilustrasikan peran penting dari fakta-fakta di dalam evaluasi etis kita, kita akan berfokus pada Allah sendiri sebagai fakta yang paling mendasar yang kita pelajari melalui wahyu.

Ketika kita mempelajari perspektif normatif dari pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita melihat bahwa karakter Allah adalah norma atau standar tertinggi bagi kita. Sama halnya, dari perspektif situasional, Allah adalah fakta tertinggi kita, lingkungan etis tertinggi kita. Realitas eksistensi Allah mengendalikan setiap pertanyaan etis, dan mewajibkan kita untuk hidup berdasarkan standar karakter-Nya.

Tentu saja, supaya kita mengetahui kewajiban-kewajiban kita di hadapan Allah, Ia harus terlebih dahulu mewahyukan diri-Nya kepada kita. Dan inilah peran dari wahyu. Melalui wahyu, Allah memberitahukan kepada kita fakta-fakta tentang diri-Nya serta fakta-fakta tentang apa yang dituntut-Nya. Tanpa wahyu, kita tetap akan dituntut untuk menaati Allah, tetapi kita tidak akan mengetahui caranya.

Pikirkan tentang situasi yang Anda hadapi sebagai warga dari suatu negara. Pemerintah adalah pemegang otoritas di negeri tersebut, dan hukum-hukumnya adalah sarana bagi pemerintah untuk menjalankan otoritas atas rakyatnya. Pemerintah juga menjalankan otoritasnya dengan cara lain. Pemerintah memiliki para pegawai yang melaksanakan perintahnya. Juga memiliki peta yang menentukan batas-batas wilayahnya. Pemerintah memiliki berbagai kesepakatan serta hubungan-hubungan lainnya dengan negara-negara asing. Pemerintah memiliki mata uang untuk melaksanakan administrasi perekonomiannya, dan seterusnya. Semuanya ini adalah sarana-sarana yang digunakan oleh pemerintah untuk menjalankan otoritasnya, serta mengendalikan berbagai hal yang berada di bawah otoritasnya.

Atau, jika kita rumuskan dengan cara lain, eksistensi pemerintah merupakan fakta dalam situasi hukum kita, dan hukum-hukumnya adalah fakta-fakta tambahan yang menjelaskan jenis-jenis kewajiban yang harus kita penuhi terhadap pemerintah kita. Dan jika kita ingin menaati pemerintah, inilah fakta-fakta yang harus kita ketahui.

Dengan cara serupa, Allah adalah otoritas tertinggi atas seluruh ciptaan. Otoritas-Nya bersifat absolut, dan karakter-Nya adalah ekspresi yang sempurna dari kehendak-Nya. Jadi, ketika Ia mewahyukan karakter-Nya, wahyu itu adalah sarana yang digunakan Allah untuk menjalankan otoritas-Nya, seperti halnya pemerintahan manusia menjalankan otoritasnya melalui hukum-hukum mereka. Dan sebagaimana manusia

menaati hukum-hukum sipil karena mereka tunduk kepada otoritas pemerintah, semua ciptaan harus menaati hukum-hukum Allah dengan menundukkan diri kepada otoritas-Nya.

Selain mengkomunikasikan berbagai fakta kepada kita, wahyu Allah juga mengajarkan kepada kita tentang serangkaian fakta khusus yang secara khusus penting bagi etika: sasaran-sasaran yang tepat bagi orang Kristen dalam berkelakuan dan mengambil keputusan.

SASARAN

Ketika kita berbicara tentang sasaran dalam etika, yang kita maksud adalah hasil-hasil yang diharapkan dari berbagai upaya kita. Dalam banyak hal, ini tidak berbeda dengan cara kita menetapkan sasaran untuk mencapai hal-hal lain di dalam kehidupan. Saya bisa saja menetapkan sasaran untuk bangun pada waktu tertentu setiap harinya, atau untuk membelikan hadiah untuk istri saya pada hari ulang tahunnya. Sasaran kita bisa kecil atau besar. Sasaran itu bisa berupa hal-hal yang kita harapkan untuk dicapai dalam waktu dekat, atau hal-hal yang kita rencanakan untuk dilakukan jauh ke depan. Akan tetapi, dalam keadaan apa pun, sasaran-sasaran kita mengarahkan tindakan-tindakan kita.

Dalam kebanyakan situasi, sasaran-sasaran kita cukup kompleks. Sebagai contoh, bayangkan seorang tukang kayu yang mengukur dan memotong kayu untuk membangun rumah. Ketika ia melakukannya, sasaran terdekatnya adalah mengukur dan memotong kayu seakurat mungkin. Sasaran yang lebih jauh adalah membangun rumah. Ia mungkin juga bekerja untuk mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya. Dan agar tindakan-tindakannya itu benar-benar baik, sasarannya terutama haruslah untuk melakukan semuanya demi kemuliaan Allah.

Dan sebagaimana wahyu khusus, wahyu umum, dan wahyu eksistensial masing-masing mengajarkan kepada kita fakta-fakta umum yang penting, setiap jenis wahyu ini juga menyediakan bagi kita sasaran-sasaran yang harus kita adopsi di dalam etika Kristen.

Pertama-tama, wahyu khusus memberikan kepada kita sasaran-sasaran yang sangat banyak, yang harus dipertimbangkan di dalam etika Kristen. Antara lain, Kitab Suci mengajarkan kepada kita tentang sasaran melakukan kebaikan kepada sesama kita, dan membesarkan anak-anak di dalam Kristus, serta mengupayakan kesatuan gereja. Akan tetapi, di antara banyak sasaran yang diajarkan wahyu khusus kepada kita, wahyu khusus menyatakan kemuliaan Allah sebagai sasaran yang tertinggi dan paling penting.

Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 10:31, Paulus memberikan instruksi ini:

Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31).

Bahkan dalam hal-hal yang lebih kecil di dalam kehidupan, seperti memilih makanan dan minuman, sasaran tertinggi kita haruslah untuk memuliakan Allah.

Wahyu umum juga menyebutkan banyak sasaran sebagai sasaran yang baik, dan sasaran lainnya sebagai sasaran yang jahat. Dan seperti wahyu khusus, wahyu umum juga mengajar kita bahwa sasaran yang terbesar adalah untuk memuliakan Allah dan mengucap syukur kepada-Nya. Perhatikan kata-kata Paulus di dalam Roma 1:20-21:

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap (Roma 1:20-21).

Kemuliaan Allah dalam ciptaan menyatakan bahwa kita harus setia kepada Allah dan bahwa kita harus memuji Dia — bahwa kita harus memuliakan Dia di dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Singkatnya, wahyu umum mengajar kita untuk menempatkan kemuliaan Allah sebagai sasaran tertinggi kita.

Terakhir, wahyu eksistensial juga menolong kita untuk membedakan sasaran-sasaran yang baik dari sasaran-sasaran yang jahat, terutama melalui hati nurani kita. Dan di dalam situasi orang percaya, Roh Kudus adalah sumber wahyu eksistensial lainnya, yang bekerja di dalam kita sehingga kita mengejar sasaran yang baik dan menjauhi sasaran yang jahat. Sebagaimana yang dituliskan Paulus dalam Filipi 2:13:

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:13).

Kita melihat di sini bahwa Allah bekerja dalam diri kita secara eksistensial, melalui pelayanan Roh Kudus di dalam diri kita, yang memampukan dan menggerakkan kita untuk bertindak sesuai dengan maksud-Nya, sesuai dengan sasaran-Nya.

Jadi, kita melihat bahwa Allah menggunakan ketiga bentuk wahyu — wahyu khusus, wahyu umum, dan wahyu eksistensial — untuk mengajarkan kepada kita sasaran-sasaran yang diperkenan oleh Allah.

Setelah melihat isi wahyu yang menjelaskan tentang situasi menurut fakta dan sasarannya, kita kini siap untuk mempelajari berbagai sarana yang telah Allah nyatakan kepada kita untuk digunakan dalam situasi-situasi etis kita.

SARANA

Di awal abad ke-16, filsuf politik dari Florence, Niccolo Machiavelli, menulis sebuah buku yang kemudian dikenal dengan judul *Sang Penguasa*. Dalam banyak bahasa, nama Machiavelli menjadi sinonim untuk slogan “*the end justifies the means*”. Karyanya telah menjadi terkenal karena mengajarkan bahwa di dalam banyak situasi, para politikus harus melanggar banyak prinsip moral demi mencapai sasaran-sasaran yang menguntungkan negara.

Akan tetapi, wahyu Allah menyampaikan kepada kita suatu ide yang sangat berbeda. Untuk menjawab setiap pertanyaan etis secara *alkitabiah*, kita tidak hanya harus mengetahui fakta-fakta dan sasaran-sasaran yang telah Allah wahyukan, tetapi kita juga harus menemukan sarana yang tepat yang juga telah Allah wahyukan. Lagipula, penilaian terhadap fakta dan penetapan sasaran adalah hal-hal yang mempengaruhi tindakan kita. Akan tetapi, tindakan kita sendiri adalah *sarana* yang telah kita pilih untuk mencapai sasaran kita. Dan seperti yang disadari oleh semua orang Kristen, Alkitab mengajarkan banyak hal tentang bagaimana kita *bertindak*. Jadi, apa yang telah Allah firmankan tentang sarana yang kita pilih merupakan elemen yang luar biasa penting di dalam proses pengambilan keputusan kita.

Perhatikan ajaran Yakobus di dalam Yakobus 2:15-16:

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? (Yakobus 2:15-16).

Penting bagi kita untuk mengenali fakta bahwa ada orang miskin yang membutuhkan makanan dan pakaian. Dan penting pula untuk menetapkan sasaran yaitu melihat mereka mengenakan kain panas dan makan sampai kenyang. Akan tetapi sarana untuk mencapai sasaran ini sangatlah penting: kita harus benar-benar memberikan kepada mereka makanan dan pakaian.

Dalam kasus ini, Yakobus memanggil para pembacanya untuk memperoleh wawasan terutama dari wahyu umum dan wahyu eksistensial dengan mengajukan pertanyaan seperti, apa saja sarana-sarana yang tersedia bagi saya untuk menolong orang miskin? Akan tetapi, kita harus selalu ingat bahwa wahyu khusus juga dapat mengajarkan banyak hal kepada kita tentang berbagai sarana yang seharusnya kita gunakan untuk mencapai sasaran-sasaran yang berkenan kepada Allah.

Salah satu cara utama dari Kitab Suci untuk mengajarkan kepada kita tentang sarana-sarana etis adalah dengan memberikan beberapa teladan sebagai pelajaran. Di satu sisi, kita menemukan banyak contoh negatif tentang orang-orang yang tidak bertindak secara terpuji. Akan tetapi, di sisi lain, kita juga menemukan banyak teladan positif dari orang-orang yang dengan tepat memahami norma-norma Allah, yang menilai dengan tepat berbagai situasi yang mereka hadapi, dan kemudian melakukan tindakan-tindakan yang baik untuk mencapai hasil-hasil akhir yang baik pula.

Di sisi lain, Rasul Paulus mengarahkan perhatian kepada beberapa contoh negatif di dalam 1 Korintus 10:8-11, di mana ia menuliskan kata-kata berikut:

Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka

dibinasakan oleh malaikat maut. Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita ... (1 Korintus 10:8-11).

Paulus mengambil contoh-contoh negatif ini dari pengalaman bangsa Israel kuno ketika mereka mengembara selama 40 tahun di padang belantara. Allah telah menegaskan banyak fakta umum kepada bangsa Israel. Ia juga telah menyatakan sasaran dari perjalanan mereka. Akan tetapi, di tengah perjalanan mereka, orang Israel melakukan dosa yang sangat serius dengan berpaling dari sarana-sarana yang diperintahkan oleh Allah untuk mereka gunakan untuk mencapai sasaran-sasaran mereka — sarana-sarana seperti kehidupan yang saleh, kesucian dalam ibadah dan doa. Sebaliknya, orang Israel lebih memilih sarana-sarana berupa percabulan, penyembahan berhala, dan sungut-sungut. Dengan demikian, mereka menjadi contoh negatif, dan menunjukkan kepada kita beberapa sarana yang tidak diperkenan Allah dan dengan tegas dikutuk-Nya.

Di sisi lain, Paulus juga mengarahkan perhatian kita kepada beberapa teladan positif, seperti dalam 1 Korintus 11:1, di mana ia memberikan instruksi berikut ini:

Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus (1 Korintus 11:1).

Di sini, Paulus menawarkan dirinya dan juga Yesus sebagai dua teladan positif dari perilaku etis. Dalam kasus ini, Paulus sedang membicarakan secara luas tentang segala informasi yang telah diterima oleh jemaat Korintus tentang Yesus dan juga tentang dirinya, yang berasal dari wahyu khusus, wahyu umum, ataupun wahyu eksistensial. Dan ia ingin menunjukkan bahwa dengan mengingat kehidupan Yesus yang sempurna, serta kelakuannya sendiri yang tidak sempurna tetapi layak diteladani, orang Korintus tidak hanya dapat mempelajari fakta dan sasaran, tetapi juga sarana yang berkenan kepada Allah.

Sebagai kesimpulan, kita melihat bahwa isi wahyu yang menjelaskan tentang situasi meliputi fakta, sasaran, dan sarana yang esensial untuk membuat pilihan-pilihan etis yang tepat. Jadi, agar kita dapat mengambil keputusan yang alkitabiah di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita harus memahami apa yang telah Allah wahyukan tentang dimensi-dimensi ini dalam situasi kita.

Setelah kita melihat bahwa untuk mengetahui tugas kita, maka kita harus memahami apa yang disampaikan oleh isi wahyu kepada kita tentang situasi kita, kita perlu beralih kepada topik kedua kita: natur situasional dari wahyu itu sendiri. Wahyu Allah diberikan kepada kita di dalam konteks situasinya sendiri. Dan karena itu, kita perlu memikirkan beberapa pertanyaan seperti, untuk keadaan seperti apakah dan di dalam keadaan seperti apakah Allah telah mewahyukan diri-Nya? Dan bagaimanakah pemahaman tentang situasi-situasi ini menolong kita dalam mengambil keputusan etis?

NATUR WAHYU

Mengenali apa yang dikatakan oleh wahyu Allah tentang fakta, sasaran, dan sarana merupakan bagian yang penting dalam mengenali tugas kita. Akan tetapi, hal yang juga sangat penting adalah kita harus memahami bagaimana wahyu dipengaruhi oleh situasinya sendiri. Jika kita gagal memahami bagaimana situasi mempengaruhi cara Allah mewahyukan diri-Nya, kita menghadapi risiko salah memahami apa yang telah Ia wahyukan.

Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran-pelajaran lainnya, sejak permulaan ciptaan, wahyu umum dan wahyu eksistensial selalu disertai dengan wahyu khusus. Di zaman kita sekarang, wahyu khusus dalam Kitab Suci telah diberikan kepada kita sebagai pedoman, sebagai kacamata yang melaluinya kita harus menafsirkan wahyu umum dan wahyu eksistensial. Ini berarti Kitab Suci memiliki prioritas praktis atas segala sesuatu yang mungkin kita anggap telah kita temukan dalam wahyu umum dan wahyu eksistensial.

Wahyu umum menegaskan Kitab Suci, tetapi wahyu umum tidak akan pernah bisa mewahyukan norma-norma etis apa pun yang tidak dinyatakan juga di dalam Kitab Suci. Jadi, kontribusi apa pun dari wahyu umum bagi pengetahuan kita tentang tugas kita hanya merupakan klarifikasi dari apa yang telah ditawarkan Kitab Suci kepada kita.

Dan hal yang sama juga berlaku bagi wahyu eksistensial. Wahyu eksistensial menegaskan pengajaran Kitab Suci dan tidak pernah mengajarkan kepada kita norma etis apa pun yang tidak secara langsung atau secara implisit juga diajarkan dalam Kitab Suci.

Semua wahyu Allah itu penting, bernilai, dan benar. Akan tetapi, karena *Kitab Suci* merupakan kunci untuk memahami seluruh Firman Allah, pembahasan kita tentang natur situasional dari wahyu akan berfokus secara khusus kepada Alkitab. Namun, kita tetap harus ingat bahwa sebagian besar penjelasan kita tentang Alkitab juga berlaku untuk semua wahyu Allah yang lain.

Kita akan membagi pembahasan kita tentang natur situasional dari wahyu ini ke dalam dua bagian: Pertama, kita akan berbicara tentang inspirasi Kitab Suci, dengan mempertimbangkan berbagai fakta, sasaran, dan sarana yang menjadi konteks penulisan Kitab Suci. Kedua, kita akan melihat suatu contoh yang meneguhkan pentingnya memahami fakta, sasaran, dan sarana yang tercakup di dalam inspirasi Kitab Suci. Mari kita mulai dengan inspirasi Kitab Suci — cara Allah menggerakkan para penulis untuk menciptakan Kitab Suci.

INSPIRASI

Kitab Suci adalah tulisan manusia yang diinspirasi secara ilahi. Roh Kudus memotivasi dan membimbing para penulis di dalam tulisan-tulisan mereka untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang dituliskannya itu benar. Roh Kudus melakukannya dengan cara yang menghindarkan para penulis dari kesalahan, tetapi juga dengan cara yang mempertahankan berbagai kepribadian dan maksud mereka dalam tulisan-tulisan mereka. Sebagai hasil dari proses ini, makna asali dari Kitab Suci adalah makna yang sama-sama ingin dikomunikasikan oleh Allah dan manusia sebagai penulis Kitab Suci.

Ini bukanlah makna campuran, di mana manusia sebagai penulis bermaksud menyampaikan makna tertentu sementara Roh Kudus bermaksud menyampaikan makna yang berbeda. Sebaliknya, ini merupakan makna yang menyatu di mana Roh Kudus sekaligus manusia sebagai penulisnya memaksudkan hal yang sama.

Sayangnya, banyak orang Kristen yang bermaksud baik justru bertindak seakan-akan Allah tidak memberikan Kitab Suci kepada kita dalam situasi-situasi historis. Mereka memperlakukan Alkitab sebagai sesuatu yang tidak dipengaruhi oleh waktu, seakan-akan Alkitab ditulis tanpa keterlibatan manusia. Akan tetapi, ketika kita mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh para penulis Alkitab tentang kitab-kitab mereka sendiri, kita melihat bahwa kenyataannya tidaklah seperti itu. Kitab Suci diberikan di dalam situasi-situasi historis.

Doktrin inspirasi ini dijelaskan dalam banyak bagian Alkitab, tetapi kita hanya akan membatasi pembahasan kita pada dua teks yang mendemonstrasikan kontribusi yang diberikan baik oleh Roh Kudus maupun oleh manusia sebagai penulis terhadap isi Kitab Suci. Pertama, mari kita cermati peran Roh Kudus sebagai penulis Kitab Suci. Perhatikan cara Petrus menjelaskan natur inspirasi di dalam 2 Petrus 1:20-21:

Nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:20-21).

Sebagaimana yang Petrus sebutkan di sini, Alkitab bukan sekadar tulisan manusia. Alkitab adalah kitab yang ditulis oleh orang-orang yang digerakkan oleh Roh Kudus. Petrus meyakinkan kita bahwa segala sesuatu yang kita temukan dalam Kitab Suci menyanggah otoritas Allah dan sepenuhnya bisa dipercaya.

Dalam berbagai kesempatan, para pengajar Kristen telah keliru memahami nas ini, dan juga nas-nas lainnya, serta menyimpulkan bahwa Roh Kudus adalah satu-satunya penulis Kitab Suci yang sejati. Para pengajar ini secara keliru meyakini bahwa manusia sebagai penulis tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi tulisan mereka sendiri. Jadi, mari kita beralih kepada teks yang berbeda — teks yang mengindikasikan bahwa orang-orang yang menulis Kitab Suci juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam tulisan-tulisan mereka.

Di dalam Matius 22:41-45, kita menemukan percakapan berikut antara Yesus dengan beberapa orang Farisi yang melawan Dia:

Ketika orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus bertanya kepada mereka, kata-Nya: “Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?” Kata mereka kepada-Nya: “Anak Daud.” Kata-Nya kepada mereka: “Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu. Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” (Matius 22:41-45).

Di sini, Yesus mengacu kepada Mazmur 110:1. Dan maksudnya adalah untuk dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh Roh Kudus di dalam ayat ini, pertama kita perlu mengetahui bahwa Daudlah yang menulisnya, dan kedua, kita perlu mengetahui makna asali yang hendak dikomunikasikan oleh Daud.

Untuk memahami makna asali dari bagian mana pun dalam Kitab Suci, kita harus mempelajari banyak fakta tentang para penulisnya, seperti misalnya situasi mereka, pengalaman mereka, pendidikan mereka, teologi mereka, serta prioritas mereka. Dan sering kali pemahaman kita akan hal-hal ini bisa ditingkatkan oleh informasi lain yang berasal dari luar Alkitab, seperti fakta-fakta historis, kultural, dan linguistik.

Selain itu, kita harus memberikan perhatian kepada berbagai sasaran dari para penulis Kitab Suci. Apa sajakah motif mereka? Pembaca seperti apakah yang mereka harapkan akan membaca tulisan mereka? Dan respons-respons apa sajakah yang berusaha mereka munculkan dari para pembaca ini?

Lebih jauh lagi, kita harus memikirkan sarana-sarana yang digunakan oleh para penulis Alkitab; hal-hal seperti bahasa yang mereka gunakan untuk menulis, genre sastra yang mereka gunakan, teknik-teknik retorika mereka, serta struktur-struktur pemikiran dan argumen mereka.

Untuk mengandalkan Kitab Suci secara tepat dalam etika Kristen, kita harus mengevaluasi semua fakta, sasaran, dan sarana ini agar kita dapat memahami *mengapa* para penulis Kitab Suci menulis sebagaimana yang mereka lakukan, *apa* yang mereka maksudkan ketika mereka menulis, dan *bagaimana* para penerima asli tulisan mereka akan memahaminya.

CONTOH

Setelah kita menguraikan natur situasional dari inspirasi Kitab Suci, kita perlu melihat sebuah contoh dari Alkitab yang meneguhkan pentingnya mempertimbangkan fitur-fitur situasional dari wahyu ini.

Harus kita akui bahwa kita tidak mungkin bisa mengenali *semua* fakta, sasaran, dan sarana yang relevan dengan teks mana pun dalam Kitab Suci, apalagi memahami bagaimana hal-hal tersebut berkaitan dengan makna asalnya. Akan tetapi, untungnya Alkitab itu sendiri mencatat banyak contoh yang bisa menuntun kita. Para penulis Alkitab serta para tokoh Alkitab yang bisa diandalkan sering kali menjelaskan Kitab Suci yang dituliskan oleh para penulis sebelumnya. Dan contoh-contoh mereka menyediakan bagi kita banyak kesempatan untuk melihat pentingnya aspek-aspek situasional dari Kitab Suci.

Untuk mengilustrasikan jenis-jenis pertimbangan situasional yang harus kita ingat, mari kita perhatikan 1 Korintus 10:5-11, di mana Paulus berfokus pada karakter situasional dari catatan Perjanjian Lama tentang Israel di padang gurun. Di sana ia menuliskan kata-kata berikut:

Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah

terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat ... jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: “Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria.” Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Dan janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut. Semuanya ini ... dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita (1 Korintus 10:5-11).

Di dalam nas ini, Paulus mengacu kepada empat nas Perjanjian Lama:

- Keluaran 32, di mana orang Israel berpesta-pora seperti orang kafir dan sekitar 3.000 orang laki-laki mati sebagai hukumannya.
- Bilangan 25, di mana mereka melakukan percabulan sehingga 23.000 orang mati.
- Bilangan 21, di mana mereka mencobai Tuhan dan banyak dari mereka yang mati dipagut ular.
- Bilangan 16, di mana mereka bersungut-sungut melawan Musa dan banyak dari mereka yang mati dibunuh oleh malaikat maut.

Akan tetapi, perhatikan bahwa Paulus tidak hanya menunjukkan detail historis ini. Sebaliknya, ia menjelaskan bahwa Musa telah mencatat detail ini untuk menyediakan sebuah contoh bagi para pembaca di masa depan. Seperti yang dituliskan Paulus di dalam 1 Korintus 10:11:

Semuanya ini ... dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita (1 Korintus 10:11).

Paulus percaya bahwa Musa menuliskan Pentateukh di bawah inspirasi Roh Kudus dengan tujuan memperingatkan generasi-generasi mendatang agar mereka tidak mengulangi kegagalan-kegagalan orang Israel. Dan karena ia memahami situasi dari nas-nas tersebut dengan cara ini, Paulus menekankan beberapa fakta yang disampaikan oleh nas-nas ini.

Pertama, ia mencatat fakta bahwa Allah tidak berkenan dengan tindakan orang Israel kuno. Musa secara eksplisit menyatakan hal ini di dalam nas-nas yang dirujuk oleh Paulus. Kedua, Paulus menegaskan kembali maksud ini dengan mencatat fakta bahwa Allah membunuh banyak orang Israel karena dosa-dosa ini; seperti yang ia tuliskan, “karena mereka ditewaskan di padang gurun.” Hal ini signifikan bagi Paulus karena hal tersebut mengindikasikan ketidaksetujuan moral yang ekstrim dari Allah terhadap orang-orang Israel. Ketiga, Paulus memberikan perhatian kepada fakta bahwa beberapa

tindakan spesifik telah membuat Allah tidak berkenan: kekafiran, penyembahan berhala, mencobai Allah, dan bersungut-sungut.

Selain fakta-fakta yang Paulus sebutkan secara spesifik ini, ia juga mengasumsikan banyak fakta lain, seperti misalnya fakta bahwa Kitab Suci adalah benar, dan fakta bahwa Kitab Suci berotoritas, dan juga fakta bahwa Kitab Suci bisa diterapkan kepada orang Kristen. Berdasarkan banyak fakta yang seperti ini, Paulus mampu menyimpulkan bahwa sasaran Musa adalah menggunakan sarana-sarana berupa Kitab Suci yang diinspirasi itu untuk mencatat hal-hal ini bagi generasi-generasi mendatang supaya mereka bisa belajar dari kesalahan Israel.

Kita tidak memiliki waktu untuk mempelajari seluruh nuansa yang terkandung di dalam metode Paulus di sini. Akan tetapi, perlu kita perhatikan bahwa ia setidaknya berfokus pada dua jenis perkara situasional ketika ia menafsirkan nas-nas Perjanjian Lama yang diinspirasi ini:

- Pertama, detail-detail yang dilaporkan di dalam Kitab Suci — Paulus menerima Perjanjian Lama sebagai kitab yang faktual dan tepercaya, dan tahu bahwa detail-detail dari kisah-kisah tersebut penting bagi maknanya.
- Kedua, maksud sang penulis — Paulus memahami bahwa sasaran Musa bukanlah sekadar untuk memberitahukan kepada kita apa yang pernah terjadi dahulu kala. Sebaliknya, ia menulis untuk memunculkan respons dari pembacanya.

Tentu saja, daftar ini sama sekali tidak mencakup segalanya, tetapi daftar ini merupakan contoh yang baik — dan bahkan berotoritas — dari jenis-jenis fitur situasional yang harus kita pertimbangkan ketika kita menafsirkan Kitab Suci. Kita harus mempertimbangkan berbagai hal yang dinyatakan oleh Kitab Suci secara eksplisit, seperti detail-detail faktual yang dilaporkannya. Dan kita harus mempertimbangkan berbagai hal yang implisit dalam Kitab Suci, seperti maksud atau sasaran penulis ketika menulis. Dengan mengingat natur situasional dari Kitab Suci dalam cara ini, dan cara-cara lainnya, kita bisa memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa kita telah memahaminya secara tepat.

Setelah kita melihat bagaimana isi wahyu membahas fakta-fakta, sasaran-sasaran, dan sarana-sarana dari situasi kita, serta melihat natur wahyu yang memiliki konteks historisnya, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada beberapa strategi populer untuk menangani para tokoh situasional dalam wahyu.

BEBERAPA STRATEGI UNTUK MEMAHAMI WAHYU

Saat kita membahas etika Kristen dari perspektif situasional, kita sering kali ditantang oleh fakta bahwa kita sedang berhadapan dengan dua situasi, yaitu situasi dari Kitab Suci serta situasi kita pada saat ini. Dan ini berarti bahwa kita harus menemukan beberapa cara untuk mengaitkan situasi-situasi Kitab Suci dengan dunia kita saat ini. Proses ini sering kali cukup kompleks, dan sayangnya orang Kristen memiliki kecenderungan untuk mencari jalan pintas yang terlalu menyederhanakan berbagai isu

yang terkait. Jadi, sebelum kita membahas penerapan modern itu sendiri, kita perlu memperhatikan beberapa di antara strategi yang keliru ini yang sering diadopsi oleh orang Kristen.

Dalam diskusi ini, kita akan menyentuh tiga strategi populer dalam menangani karakter situasional dari wahyu: Pertama, kita akan berbicara tentang strategi yang longgar/kelalaian (*laxity*). Kedua, kita akan berbicara tentang strategi yang kaku/kekakuan (*rigor*). Dan ketiga, kita akan berbicara tentang strategi yang lebih memilih otoritas manusia. Karena keterbatasan waktu, kita hanya akan membahas tentang Kitab Suci. Akan tetapi, sekali lagi kita perlu sadar bahwa strategi-strategi yang sama ini sering kali diterapkan untuk jenis-jenis wahyu lainnya juga.

Untuk mengilustrasikan sulitnya menghubungkan Kitab Suci dengan dunia modern, mari kita bayangkan sebuah rumah pada sebidang tanah yang luas, yang perlahan-lahan dikepung oleh padang belantara yang berbahaya. Rumah ini mewakili hal-hal yang jelas-jelas diperintahkan atau diizinkan oleh Alkitab. Dan padang belantara itu mewakili hal-hal yang jelas-jelas dilarang di dalam Alkitab. Tanah di sekeliling rumah itu mewakili hal-hal yang sampai batas tertentu tidak jelas bagi orang yang membaca Alkitab; perkara-perkara yang tentangnya kita tidak memiliki kepastian tentang bagaimana kita harus mengaitkan situasi di dalam Kitab Suci dengan situasi dalam dunia modern. Ketidakjelasan yang disadari ini sering kali telah membawa orang Kristen untuk mengembangkan beberapa strategi sederhana untuk menentukan batasan-batasan untuk moralitas Kristen; strategi-strategi yang kita gambarkan dengan istilah-istilah kelalaian, kekakuan, dan otoritas manusia. Jadi, mari kita mulai dengan kelalaian sebagai suatu strategi yang populer tetapi keliru dalam mengaitkan dimensi-dimensi situasional dari wahyu dengan dunia modern.

STRATEGI YANG LONGGAR

Diskusi kita tentang kelalaian akan dibagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan memberikan deskripsi dasar dari strategi ini serta penyebab-penyebabnya. Kedua, kita akan memberikan beberapa contoh dari konsekuensi kelalaian. Dan ketiga, kita akan mengusulkan beberapa koreksi yang bisa menolong kita untuk menghindari kelalaian ketika kita menangani Kitab Suci. Mari kita mulai dengan deskripsi dasar dari kelalaian.

Deskripsi

Kelalaian adalah strategi yang cenderung mengarah kepada sikap permisif sehingga mereka yang menggunakan strategi ini, lambat untuk mengenali dan mengecam dosa-dosa yang ada dalam dunia modern. Akibatnya, mereka sering kali mengizinkan apa yang dilarang oleh Alkitab serta mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Alkitab.

Orang Kristen cenderung lalai dalam membaca Kitab Suci setidaknya karena dua alasan. Kadang-kadang, mereka secara keliru percaya bahwa berbagai situasi dalam Alkitab sangat berbeda dengan situasi-situasi dalam kehidupan modern, sehingga Alkitab tidak dapat diterapkan di zaman kita. Pada saat lainnya, orang Kristen mengadopsi

strategi yang longgar/kelalaian karena mereka meyakini bahwa berbagai situasi dalam Alkitab terlalu samar untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Sering kali, ini terjadi karena mereka berpikir bahwa fakta, sasaran, dan sarana yang ada dalam Alkitab bersifat ambigu, dan bahkan tidak bisa diketahui.

Cobalah untuk berpikir dalam konteks ilustrasi kita tentang rumah yang dikelilingi oleh sebidang tanah yang perlahan-lahan dikepong oleh padang belantara yang berbahaya. Ingatlah, rumah itu mewakili hal-hal yang jelas-jelas diperbolehkan di dalam Kitab Suci. Padang gurun tersebut mewakili hal-hal yang jelas-jelas dilarang dalam Alkitab. Tanah di sekitar rumah tersebut mewakili hal-hal yang tentangnya instruksi Kitab Suci belum jelas bagi pembaca.

Seumpama kita ingin membangun pagar di sekeliling hal-hal yang diizinkan oleh Kitab Suci, sehingga kita bisa menentukan batasan-batasan untuk moralitas Kristen. Strategi yang longgar/kelalaian akan cenderung membangun pagar sedekat mungkin dengan bagian tepi dari padang belantara itu demi mengizinkan hal-hal yang masih belum jelas.

Akan tetapi, ada masalah dengan praktik melalaikan ini. Tidak segala sesuatu yang belum jelas bagi kita itu diperbolehkan. Jadi, jika kita menempatkan pagar di pinggir padang belantara, kita hampir pasti akan memperbolehkan hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh Kitab Suci.

Jadi, entah dengan berasumsi bahwa situasi Alkitab sangat berbeda dengan situasi kita sehingga kita tidak bisa menerapkannya, atau dengan bersikeras bahwa situasi itu terlalu samar untuk bisa diterapkan dengan penuh keyakinan, pemahaman yang longgar cenderung memberikan batasan yang terlalu sedikit bagi kelakuan Kristen.

Dengan mengingat deskripsi dari strategi yang longgar/kelalaian ini, kita perlu menyebutkan beberapa contoh konsekuensi yang bisa dihasilkan oleh pendekatan seperti ini terhadap wahyu.

Beberapa Konsekuensi

Beberapa konsekuensi dari strategi yang longgar/kelalaian cukup mudah diprediksi: strategi yang longgar mendorong orang Kristen untuk merasionalisasi banyak dosa. Kita akan menyebutkan empat contoh saja tentang bagaimana hal ini mungkin terjadi. Pertama, kelalaian bisa mendorong orang Kristen untuk puas dengan memilih kesalahan yang lebih kecil di antara berbagai kesalahan yang kontras, dan mendorong mereka untuk membenarkan tindakan yang salah berdasarkan penilaian bahwa hal tersebut kelihatannya lebih benar daripada tindakan yang berlawanan.

Pikirkan tentang sepasang suami-istri yang telah menjadi saling merendahkan. Kita tahu bahwa Alkitab mengancam perceraian tanpa alasan yang dapat dibenarkan dan bahwa Alkitab menuntut suami istri untuk saling mengasihi. Akan tetapi, orang Kristen yang mengadopsi pendekatan yang longgar mungkin berargumen bahwa Alkitab sebenarnya tidak menyatakan dengan jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen dalam situasi yang spesifik ini. Dan mereka mungkin akan menasihati pasangan itu untuk bercerai berdasarkan alasan bahwa hal itu tampaknya lebih baik daripada relasi yang dipenuhi kebencian.

Akan tetapi, ketika kita mencermati fakta, sasaran dan sarana dari Kitab Suci secara bertanggung jawab, kita mendapati bahwa Alkitab sesungguhnya berbicara dengan cukup jelas tentang situasi modern ini. Solusi yang benar adalah suami maupun istri harus tunduk kepada semua instruksi moral dalam Kitab Suci dan bertobat dari dosa mereka sendiri dan belajar untuk mengasihi satu sama lain di dalam ikatan pernikahan.

Kedua, kelalaian cenderung mengizinkan beberapa pengecualian yang tidak tepat bagi perintah-perintah Alkitab. Ini sering kali terjadi ketika orang Kristen gagal melihat bahwa perintah-perintah Kitab Suci berlaku untuk situasi-situasi lainnya yang tidak secara spesifik disebutkan di dalam Alkitab itu sendiri.

Sebagai contoh, di zaman Yesus, ada orang-orang yang percaya bahwa selama mereka tidak melakukan perzinaan secara jasmani, mereka tidak melanggar perintah Allah untuk tidak berzina. Mereka lalai dalam melihat implikasi yang sejati dari perintah untuk tidak berzina bagi situasi-situasi lainnya di luar perzinaan secara jasmani. Akan tetapi, dalam Matius 5:28, Yesus mengoreksi mereka dengan berkata:

Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya (Matius 5:28).

Ketika kita gagal untuk mempelajari berbagai fakta, sasaran, dan sarana yang terkait dengan perintah untuk tidak berzina, kita bisa dengan mudah menyangkal bahwa baik perzinaan maupun hawa nafsu sama-sama melanggar kehendak Allah.

Ketiga, strategi yang longgar/kelalaian cenderung mendorong orang Kristen untuk menambahkan kualifikasi semu pada perintah-perintah Allah. Mereka membayangkan berbagai fakta, sasaran, atau sarana yang tidak disebutkan dalam Alkitab, dan menggunakan berbagai kualifikasi khayalan itu sebagai dalih untuk mengabaikan perintah-perintah Kitab Suci.

Sebagai contoh, dalam Ulangan 25:4, Taurat melarang orang untuk memberangus mulut lembu ketika hewan itu sedang mengirik gandum. Strategi yang longgar terhadap Kitab Suci mungkin membayangkan kualifikasi semu bahwa ayat ini hanya berlaku untuk orang-orang yang menggunakan lembu untuk mengirik gandum. Mungkin kita berpikir di dalam hati, "Saya tidak memiliki lembu; karena itu perintah ini tidak berlaku untuk saya." Akan tetapi, dalam 1 Korintus 9:9 dan 1 Timotius 5:18, Paulus mengacu kepada hukum ini untuk membuktikan bahwa para pelayan Kristen harus menerima bayaran untuk usaha mereka. Dalam kasus-kasus seperti ini, strategi yang longgar cenderung menghambat orang Kristen untuk menerapkan prinsip-prinsip dari berbagai perintah Alkitab dalam situasi-situasi yang berbeda dengan situasi yang ada di dalam Alkitab.

Keempat, strategi yang longgar/kelalaian bisa membuat kita berpikir bahwa motif yang baik kadang-kadang dapat menjadi dalih untuk membenarkan tindakan yang jahat. Maksudnya, ketika kita percaya bahwa fakta, sasaran, dan sarana dari Kitab Suci terlalu berbeda atau terlalu samar, kita mungkin terdorong untuk menilai suatu tindakan semata-mata berdasarkan motif-motif modern kita.

Sebagai contoh, banyak dari kita yang mungkin cenderung memaafkan seorang yang kelaparan yang mencuri makanan. Harus diakui bahwa motif dari orang yang mencuri untuk makan sangat berbeda dengan motif orang yang mencuri demi

mendapatkan keuntungan secara mudah. Walaupun begitu, Firman Allah tetap menghukum kedua tindakan ini. Sebagaimana yang kita baca dalam Amsal 6:30-31:

Apakah seorang pencuri tidak akan dihina, apabila ia mencuri untuk memuaskan nafsunya karena lapar? Dan kalau ia tertangkap, haruslah ia membayar kembali tujuh kali lipat, segenap harta isi rumahnya harus diserahkan (Amsal 6:30-31).

Sebagai rangkuman, strategi yang longgar cenderung terlalu permisif, mengizinkan apa yang dilarang oleh Allah dan dengan demikian menyembunyikan tugas kita yang sesungguhnya dari diri kita. Hal ini mendorong kita untuk memanipulasi detail-detail dari Taurat Allah dengan sebanyak mungkin kebebasan pribadi, selalu mencari cara untuk menghindari berbagai kewajibannya.

Setelah mempertimbangkan deskripsi dan konsekuensi dari kelalaian, kini kami akan mengusulkan beberapa koreksi bagi strategi yang keliru ini dalam memahami wahyu.

Beberapa Koreksi

Sebagaimana telah kami katakan, kelalaian umumnya berakar entah pada kepercayaan bahwa Kitab Suci begitu berbeda sehingga tidak dapat diterapkan, atau kepercayaan bahwa Kitab Suci terlalu samar untuk dapat diterapkan. Jadi, salah satu cara terbaik untuk menghindari kesalahan ini adalah dengan memahami persamaan Alkitab dengan dunia modern, selain juga kejelasannya.

Di satu sisi, Alkitab meyakinkan kita bahwa berbagai situasi yang ada dalam Kitab Suci selalu cukup mirip dengan situasi kita sendiri sehingga kita dapat menerapkannya untuk masa kini. Dengan cara tertentu, setiap bagian di dalam Alkitab memiliki sesuatu yang bisa diajarkan kepada kita tentang etika dalam dunia modern. Sebagaimana Paulus menulis dalam 2 Timotius 3:16-17:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17).

Setiap kali kita tergoda untuk berpikir bahwa Alkitab tidak bisa diterapkan karena situasinya begitu berbeda dengan situasi kita, kita perlu melihat lebih dekat berbagai fakta, sasaran, dan sarana yang berkaitan dengan Kitab Suci, dan juga berbagai fakta, sasaran, dan sarana dari kehidupan modern. Jika kita melakukannya, kita mungkin menemukan beberapa persamaan yang menolong kita untuk menerapkan Kitab Suci. Akan tetapi, bahkan sekalipun kita mendapati bahwa situasi Kitab Suci dan kehidupan modern tetap seolah-olah berbeda, kita tidak seharusnya menyimpulkan bahwa Alkitab tidak bisa diterapkan. Sebaliknya, kita perlu mengakui berbagai keterbatasan kita, dan

bertekad untuk tetap mempelajarinya, serta mencari wawasan dari orang-orang lain seperti para pendeta dan pengajar.

Di sisi lain, dalam hal kesamaran Alkitab, Alkitab juga mengajarkan bahwa Kitab Suci cukup jelas. Sebagaimana yang dituliskan oleh Musa di dalam Ulangan 29:29:

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Allah menyediakan Kitab Suci untuk memberikan kepada kita pengetahuan tentang tugas kita. Dan Ia merencangnya untuk berkomunikasi tidak hanya kepada para penerimanya yang pertama, tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang, atau, seperti yang kita baca di sini, kepada anak-anak kita sampai selama-lamanya.

Alkitab tidak sama jelasnya dalam semua bagiannya, dan tidak semua orang bisa memahami setiap bagiannya. Akan tetapi, Alkitab selalu cukup jelas sehingga kita dapat menarik berbagai penerapan etis darinya. Karena itu, setiap kali kita tergoda untuk berpikir bahwa Alkitab tidak jelas, kita harus ingat bahwa kesalahannya terletak pada diri kita, dan bukan pada Kitab Suci. Dan untuk mengoreksi kesalahan ini, kita perlu memeriksa kembali berbagai fakta, sasaran, dan sarana Kitab Suci, untuk mencari makna asalnya. Kadang-kadang hal ini akan menolong kita untuk memahami Kitab Suci secara memadai untuk menerapkannya dalam kehidupan modern. Dan jika kita tidak bisa menerapkannya, kita harus mengakui keterbatasan kita, bertekad untuk terus mempelajarinya, dan mencari nasihat dari mereka yang lebih berhikmat daripada kita.

Setelah melihat bahwa ada berbagai kesalahan yang muncul ketika kita mengadopsi strategi yang longgar, kini kita perlu melihat berbagai kesalahan yang dihasilkan oleh strategi yang kaku dalam pemahaman dan penerapan kita terhadap Kitab Suci.

STRATEGI YANG KAKU

Pembahasan kita tentang strategi yang kaku/kekakuan akan mengikuti urutan yang sama dengan pembahasan kita tentang strategi yang longgar. Pertama, kami akan memberikan deskripsi umum tentang kekakuan sebagai suatu strategi. Kedua, kami akan memberikan beberapa contoh tentang konsekuensi dari kekakuan. Dan ketiga, kami akan mengajukan beberapa koreksi yang bisa menolong kita untuk menghindari penggunaan strategi yang kurang baik ini. Mari kita mulai dengan deskripsi tentang strategi yang kaku.

Deskripsi

Ketika orang Kristen cenderung mengikuti strategi yang kaku dalam memahami wahyu, mereka secara ekstrem berjaga-jaga terhadap dosa, khususnya dosa-dosa yang

didefinisikan di dalam berbagai larangan di dalam Kitab Suci. Akibatnya, mereka cenderung keliru karena mengutamakan pengekanan yang berlebihan terhadap kelakuan ketimbang mengizinkannya.

Seperti strategi yang longgar, strategi yang kaku juga umumnya diakibatkan oleh beberapa kepercayaan yang keliru tentang persamaan Alkitab dengan dunia modern dan tentang kejelasannya.

Dalam hal persamaan Alkitab dengan dunia modern, strategi yang kaku sering kali melihat berbagai situasi dalam Alkitab begitu mirip dengan situasi yang kita hadapi sehingga Alkitab bisa langsung diterapkan dalam kehidupan kita. Strategi ini hanya sedikit atau sama sekali tidak mempertimbangkan bagaimana fakta, sasaran, dan sarana dari Kitab Suci berbeda dengan dunia modern. Orang Kristen yang mendukung pendekatan ini sering berargumen bahwa penerapan yang tepat adalah melakukan secara persis apa yang dituntut pada zaman Alkitab.

Dan dalam hal kejelasan Alkitab, orang Kristen yang mendukung strategi yang kaku secara keliru percaya bahwa ketika berbagai fakta, sasaran, dan sarana dari Alkitab seolah-olah tidak jelas, respons yang benar adalah dengan menerapkan Kitab Suci dengan cara yang mengekan.

Ingatlah kembali ilustrasi tentang rumah dan pagar. Sekali lagi, rumah itu mewakili hal-hal yang jelas-jelas diizinkan dalam Kitab Suci, sementara padang belantara mewakili hal-hal yang jelas-jelas dilarang dalam Alkitab. Dan tanah di sekitar rumah itu mewakili hal-hal yang sampai derajat tertentu tidak jelas bagi kita saat kita membaca Alkitab — hal-hal yang tentangnya kita tidak dapat memastikan bagaimana fakta, sasaran, dan sarana dalam Kitab Suci berkaitan dengan fakta, sasaran, dan sarana dari dunia modern.

Dan sekali lagi, seumpama kita ingin membangun pagar di sekeliling hal-hal yang diizinkan oleh Kitab Suci supaya kita bisa menentukan batasan-batasan bagi moralitas Kristen. Seperti yang kita telah lihat, strategi yang longgar akan membangun pagar di tepi padang gurun demi mengizinkan perilaku-perilaku yang tidak secara jelas dikutuk oleh Kitab Suci. Akan tetapi, sebagai kontrasnya, strategi yang kaku justru akan membangun pagar sedekat mungkin dengan bangunan rumah sehingga melarang sebagian besar atau segala sesuatu yang tidak jelas, untuk menghindari risiko terjatuh ke dalam kelakuan yang tidak bermoral.

Akan tetapi, ada masalah dengan praktik yang kaku seperti ini: banyak dari hal-hal yang berada di luar pagar itu justru sebenarnya diizinkan atau bahkan diperintahkan oleh Kitab Suci. Ketika kita menanggapi ajaran-ajaran Alkitab dengan cara-cara yang sedemikian mengekan, kita sering kali justru melarang hal-hal yang Allah izinkan, dan hal-hal lain yang sebenarnya Allah perintahkan.

Jadi, entah dengan mengasumsikan bahwa situasi Alkitab begitu mirip dengan situasi kita sekarang sehingga kita bisa secara langsung menerapkannya, atau dengan memberikan respons berupa larangan-larangan yang tidak tepat terhadap hal-hal yang tidak dinyatakan dengan jelas di dalam Alkitab, pemahaman yang kaku cenderung terlalu mengekan kelakuan Kristen.

Dengan mengingat deskripsi ini, kita siap untuk berbicara tentang berbagai konsekuensi dari strategi yang kaku ini.

Beberapa Konsekuensi

Ada banyak hasil negatif dari pendekatan yang kaku, dan karena keterbatasan waktu, kita hanya akan menyebutkan dua saja. Pertama, pendekatan ini menghancurkan kemerdekaan Kristen dengan melarang kelakuan yang salah di dalam kondisi-kondisi tertentu, tetapi merupakan kelakuan yang baik di dalam kondisi-kondisi lain.

Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen memiliki kemerdekaan tertentu di dalam hati nuraninya. Maksudnya, ada beberapa tindakan yang mungkin baik bagi beberapa orang dan jahat bagi orang yang lain. Contoh klasik dari hal ini adalah pembahasan Paulus tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala dalam 1 Korintus 8-10, dan dalam Roma 14 muncul pembahasan serupa tentang daging serta hari-hari raya tertentu. Dalam pasal-pasal ini, Paulus mengindikasikan bahwa memakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah hal yang dapat diterima bagi mereka yang memiliki hati nurani yang kuat, tetapi merupakan hal yang berdosa bagi mereka yang memiliki hati nurani yang lemah. Berdasarkan hal ini, Paulus menawarkan beberapa parameter tentang siapa yang bisa memakan makanan ini dan di dalam kondisi yang seperti apa, tetapi keputusan yang final bergantung pada hati nurani orang itu sendiri.

Karena masalah hati nurani sering kali tidak jelas, strategi yang kaku cenderung melarang semua orang untuk menyantap makanan ini demi memastikan agar tidak ada orang yang pernah melanggar hati nuraninya. Akan tetapi, hal ini tanpa dapat dihindari akan melarang orang Kristen yang memiliki hati nurani yang kuat untuk menerima berkat-berkat Allah. Dan Paulus mengajarkan bahwa larangan yang berlaku umum seperti ini salah. Sebagaimana yang ia tuliskan dalam 1 Timotius 4:4-5:

Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa (1 Timotius 4:4-5).

Kedua, strategi yang kaku juga memicu keputusasaan di dalam diri orang percaya dengan mengubah Firman Allah menjadi suatu beban yang berat. Allah memberikan firman-Nya kepada umat-Nya untuk memberkati mereka, dan bukan untuk menindas mereka. Dan ada banyak sekali ayat dalam Kitab Suci yang menyatakan ide ini. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Yesus dalam Markus 2:27:

Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat (Markus 2:27).

Yesus mengajarkan bahwa Allah telah memberikan perintah hari Sabat untuk memberkati umat-Nya.

Dan dalam Roma 9:4-5, Paulus memasukkan hukum ini dalam daftarnya tentang berkat-berkat yang luar biasa yang telah Allah karuniakan kepada Israel. Perhatikan apa yang ia tuliskan di sana:

Mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin! (Roma 9:4-5).

Tidak seorang pun akan menyangkal bahwa setiap hal lain dalam daftar ini adalah suatu berkat yang besar. Jadi, mengapa Paulus memasukkan penerimaan Taurat? Jawabannya sederhana — karena Taurat benar-benar adalah salah satu berkat Allah yang besar bagi umat-Nya.

Sayangnya, tendensi untuk mengutuk apa pun yang tidak secara eksplisit diizinkan justru cenderung mengubah Firman Allah menjadi sebuah daftar panjang berisi larangan. Dan hal ini menyebabkan orang Kristen semata-mata berfokus untuk menaati Taurat sehingga mereka mulai menganggap Allah sebagai seorang mandor yang kejam ketimbang sebagai seorang bapa yang penuh kasih. Banyak orang bahkan merasa bahwa Allah sangat tidak berkenan kepada mereka ketika mereka merasa gagal untuk memenuhi standar-standar yang kaku yang mereka tetapkan sendiri.

Karena itu, sebagai rangkuman, suatu strategi yang kaku justru menyangkal kemerdekaan Kristen, dan hal ini memunculkan keputusan dalam diri kita. Dengan demikian, strategi ini menghalangi usaha kita untuk mempelajari tugas kita, dan menghambat kemampuan kita untuk bersukacita di dalam Allah yang adalah keselamatan kita.

Setelah menyampaikan deskripsi kita tentang strategi yang kaku ini, sekaligus beberapa konsekuensinya, kini kita perlu beralih kepada beberapa langkah koreksi yang dapat menghindarkan kita dari kesalahan-kesalahan ini.

Beberapa Koreksi

Seperti yang telah kita lihat, strategi yang kaku umumnya bertumpu pada salah satu dari dua ilusi. Di satu pihak, strategi ini timbul karena keyakinan yang keliru bahwa berbagai fitur situasional Kitab Suci begitu mirip dengan fitur situasional kita sehingga Alkitab dapat secara langsung diterapkan dalam dunia modern. Di pihak lain, strategi ini juga dapat berasal dari perspektif yang keliru bahwa berbagai fakta, sasaran, dan sarana Kitab Suci tidak jelas dan bahkan tidak bisa diketahui.

Jadi, koreksi yang baik untuk kekakuan adalah kesadaran bahwa situasi modern cukup berbeda dengan situasi Alkitab sehingga kita tidak bisa begitu saja meniru penerapan yang kita temukan dalam Kitab Suci. Bahkan, kita harus memperhitungkan berbagai perbedaan di antara situasi-situasi yang kita hadapi dengan situasi yang ada dalam Alkitab. Sebagai contoh, perhatikan perintah dalam Keluaran 20:13:

Jangan membunuh (Keluaran 20:13).

Perintah ini bisa diterapkan secara cukup langsung dalam beberapa aspek kehidupan modern. Sebagai contoh, cukup mudah untuk melihat bahwa perintah ini melarang kita membunuh orang lain untuk mencuri hartanya.

Akan tetapi, perintah ini lebih sulit untuk diterapkan secara langsung dalam kehidupan modern ketika kita mempertimbangkan situasi-situasi seperti pembelaan diri atau perang. Strategi yang kaku mungkin cenderung melarang segala macam pembunuhan terhadap manusia, dengan keyakinan bahwa perintah ini bermaksud membahas semua situasi semacam ini dengan cara yang sama. Akan tetapi, konklusi ini tidak kompatibel dengan bagian-bagian di dalam Alkitab di mana para pahlawan militer Israel diberkati karena membunuh para musuh Allah. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata berikut dari Ibrani 11:32-33:

Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceritakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan (Ibrani 11:32-33).

Perhatikan bahwa hal pertama yang membuat orang-orang ini dipuji adalah mereka menaklukkan berbagai kerajaan. Mereka adalah para pemimpin militer dan para hakim yang memperoleh keberhasilan yang besar ketika mereka mengalahkan musuh-musuh Allah di dalam peperangan.

Berdasarkan fakta-fakta seperti ini, kita harus mencari suatu pendekatan yang lebih alkitabiah untuk penerapan dari perintah yang melarang pembunuhan. Kita harus mengenali bahwa situasi yang dibahas dalam perintah yang melarang pembunuhan ini tidak sama persis dengan berbagai situasi yang ada dalam peperangan atau pembelaan diri. Dan kita harus mempelajari bagian-bagian lainnya dalam Alkitab yang juga berkaitan dengan isu ini, untuk mencari kesimpulan yang selaras dengan seluruh Kitab Suci. Dan jawabannya kemungkinan besar akan bervariasi untuk setiap peristiwa dan bahkan untuk masing-masing orang.

Selain memperoleh perspektif yang tepat tentang perbedaan antara situasi-situasi dalam Alkitab dengan situasi modern, kita juga bisa menghindari strategi yang kaku dengan mengingat bahwa Kitab Suci selalu cukup jelas dalam mengkomunikasikan kehendak Allah yang berkenaan dengan etika Kristen. Kita telah berbicara tentang koreksi ini dalam pembahasan kita sebelumnya tentang koreksi bagi kelalaian. Akan tetapi, untuk mengingatkan, mari kita perhatikan kembali kata-kata Musa dalam Ulangan 29:29:

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Allah menyediakan Kitab Suci supaya orang Israel kuno, seperti halnya generasi-generasi yang akan datang seperti kita, bisa mengetahui tugas kita. Dan ini menyiratkan bahwa

berbagai fakta, sasaran, dan sarana dari Kitab Suci cukup jelas sehingga kita bisa memahami kewajiban kita, sehingga kita tidak perlu mengacu kepada strategi yang cepat dan mudah seperti kekakuan.

Setelah kita membahas strategi yang longgar dan strategi yang kaku, mari kita mengalihkan perhatian kepada strategi otoritas manusia sebagai strategi ketiga yang keliru tetapi populer dalam menangani pertimbangan situasional.

STRATEGI OTORITAS MANUSIA

Sekali lagi, kita akan melanjutkan pembahasan dengan terlebih dahulu memperhatikan deskripsi untuk strategi ini, kemudian melanjutkan dengan beberapa konsekuensinya, dan akhirnya kepada koreksi terhadapnya. Mari kita mulai dengan deskripsi kita tentang strategi otoritas manusia ini.

Deskripsi

Ketika para penafsir condong kepada otoritas manusia, mereka memiliki tendensi yang terlalu kuat untuk tunduk kepada penilaian orang lain. Otoritas manusia ini bisa berupa pemimpin gereja yang berpengaruh, pengajar sekuler, atau bahkan orang tua atau sahabat. Atau hal ini bisa berbentuk pandangan tradisional atau gerejawi tentang ajaran-ajaran etis Alkitab.

Tentu saja, penting untuk diingat bahwa semua otoritas manusia ini bisa memainkan peran yang positif dalam proses penafsiran. Kita memiliki tradisi teologi yang panjang dan dihormati di dalam gereja. Dan banyak ahli telah menemukan banyak informasi yang bermanfaat tentang fakta, sasaran, dan sarana Kitab Suci. Bahkan komunitas sekuler telah menghasilkan banyak wawasan yang berharga tentang berbagai situasi dalam Kitab Suci. Jadi tepatlah jika kita mempertimbangkan otoritas-otoritas manusia ini sementara kita menyelidiki Kitab Suci untuk menemukan pengajaran etis. Walaupun begitu, semua tradisi dan komunitas manusia ini tidak bebas dari kesalahan, sehingga orang percaya tidak pernah boleh secara membabi-buta menundukkan diri kepada otoritas-otoritas seperti ini.

Mari kita ingat kembali ilustrasi tentang rumah dan pagar di mana padang belantara mewakili hal-hal yang jelas-jelas dilarang, rumah mewakili hal-hal yang jelas-jelas diperbolehkan, dan tanah di sekitar rumah mewakili hal-hal yang dapat dikatakan tidak dinyatakan dengan jelas di dalam Kitab Suci.

Seperti yang telah kita lihat, strategi yang longgar akan membangun sebuah pagar di tepi padang gurun itu untuk mengizinkan hal-hal yang kelihatannya tidak jelas. Sebaliknya, strategi yang kaku akan cenderung membangun pagar sangat dekat dengan rumah itu demi melarang sebagian besar atau bahkan semua hal yang tidak dinyatakan dengan jelas. Tidak heran jika orang Kristen yang mengikuti strategi otoritas manusia tidak memutuskan sendiri di mana mereka akan membangun pagar itu. Sebaliknya, mereka menempatkan pagar itu di tempat yang diperintahkan oleh tokoh-tokoh yang berotoritas itu.

Tentu saja, ada berbagai alasan yang membuat orang sangat mengandalkan otoritas manusia. Kadang-kadang mereka adalah anggota dari gereja-gereja di mana para pemimpinnya mengklaim memiliki wawasan yang eksklusif tentang Kitab Suci, atau memiliki otoritas eksklusif untuk menafsirkannya. Yang lain mungkin percaya bahwa pengetahuan mereka sangat tidak cukup sehingga mereka sama sekali tidak memiliki dasar untuk mempercayai hasil penyelidikan mereka sendiri terhadap Alkitab. Dan sebagian orang hanya malas. Akan tetapi, dalam semua situasi tersebut, setiap kali orang Kristen melalaikan tanggung jawabnya untuk menyelidiki Kitab Suci dan pada akhirnya tunduk kepada keputusan manusia, orang Kristen tersebut sedang menggunakan strategi otoritas manusia.

Dengan mengingat deskripsi tentang strategi otoritas manusia ini, mari kita beralih kepada berbagai konsekuensi yang dapat dihasilkan oleh strategi ini dalam kehidupan orang percaya.

Beberapa Konsekuensi

Kita akan mempertimbangkan dua di antara banyak masalah yang bisa muncul ketika kita terlalu bergantung kepada otoritas manusia, dimulai dengan penolakan terhadap otoritas tertinggi dari Kitab Suci. Pada hakikatnya, ketika manusia tunduk sepenuhnya kepada penilaian dari otoritas manusia, mereka menolak Alkitab sebagai norma tertinggi yang diwahyukan.

Perhatikan sebuah contoh dari Perjanjian Baru. Menurut Kitab-Kitab Injil, Yesus menjumpai banyak orang Farisi yang menolak otoritas tertinggi dari Kitab Suci dan lebih memilih interpretasi tradisional. Perhatikan kata-kata Yesus di dalam Matius 15:4-6:

Sebab Allah berfirman: Hormatilah ayahmu dan ibumu ... Tetapi kamu berkata: Barangsiapa berkata kepada bapanya atau kepada ibunya: Apa yang ada padaku yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk persembahan kepada Allah, orang itu tidak wajib lagi menghormati bapanya atau ibunya. Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri (Matius 15:4-6).

Orang Farisi tidak menolak Kitab Suci. Sebaliknya, mereka sangat meninggikan Kitab Suci. Akan tetapi, mereka terlalu meninggikan interpretasi tradisional mereka terhadap Kitab Suci, jika dibandingkan. Mereka seharusnya membandingkan berbagai pemahaman tentang Kitab Suci dan mendapati bahwa semuanya itu tidak sempurna. Akan tetapi, orang Farisi justru menerima berbagai interpretasi ini yang tidak selaras dengan fakta, sasaran, dan sarana dari Kitab Suci. Karena alasan ini, Yesus mencela mereka.

Masalah yang berkaitan dengan menghormati keputusan manusia melebihi Kitab Suci adalah mengikuti interpretasi yang keliru. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Jadi, ketika kita secara membabi-butu mengikuti keputusan orang lain, kita mau tidak mau akan mengikuti beberapa kesalahan. Hal ini khususnya menjadi

problematis ketika gereja sendiri justru mengajarkan interpretasi yang keliru. Kadang-kadang, interpretasi yang keliru seperti ini bahkan diperkuat dengan disiplin gereja.

Sebagai contoh, dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M, gereja secara resmi dan secara tepat menolak ajaran sesat Arianisme, yang menyangkal doktrin Tritunggal. Akan tetapi, pada Konsili Sirmium Kedua pada tahun 357 M, gereja mengubah posisinya dan justru menerima Arianisme. Dan beberapa konsili setempat mengonfirmasi langkah ini di tahun-tahun berikutnya. Pada masa tersebut, Athanasius, Uskup Aleksandria, berulang kali diasingkan karena menentang Arianisme. Pada saat itu, ia dianggap sebagai pengikut ajaran sesat karena mempertahankan beberapa pandangan tentang Allah Tritunggal yang kini kita akui sebagai ajaran ortodoks.

Sebagai rangkuman, strategi otoritas manusia dapat menimbulkan akibat yang menghancurkan. Salah satunya, strategi ini bisa menghasilkan penolakan terhadap otoritas Kitab Suci yang unik, dan dapat memimpin kepada dukungan terhadap doktrin yang keliru. Dalam hal-hal ini, strategi tersebut justru mengaburkan kebenaran dari wahyu Allah, sehingga tugas kita tersembunyi dari kita.

Setelah kita memperhatikan beberapa deskripsi dan konsekuensi dari strategi otoritas manusia, mari kita diskusikan koreksi yang dapat menolong kita menghindari kekeliruan ini.

Beberapa Koreksi

Koreksinya sebenarnya cukup sederhana, yaitu kita harus selalu mempertahankan supremasi Kitab Suci sebagai norma tertinggi yang diwahyukan bagi kita. Gereja beserta segala tradisinya memiliki otoritas yang lebih rendah atas diri kita, dan semuanya itu memang bisa menolong kita memahami Kitab Suci. Akan tetapi, semuanya itu tidak dapat mengikat hati nurani kita seperti yang bisa dilakukan oleh Kitab Suci. Seperti yang ditunjukkan oleh Yesus dalam argumennya terhadap orang Farisi, kewajiban kita adalah untuk menaati perkataan Kitab Suci berdasarkan makna asalnya.

Pengakuan Iman Westminster bab 1 bagian 10 menyajikan sebuah rangkuman yang bermanfaat tentang ide ini. Perhatikan kata-katanya:

Hakim Tertinggi, yang harus memutuskan segala kontroversi tentang agama, dan yang harus menguji segala ketetapan dari konsili-konsili, pandangan-pandangan dari para penulis kuno, doktrin-doktrin manusia, dan pandangan-pandangan pribadi, dan yang putusan-Nya harus kita andalkan, tidak lain adalah Roh Kudus, yang berfirman di dalam Kitab Suci.

Kitab Suci adalah firman dari Allah sendiri. Dan tidak ada tradisi atau interpretasi manusia yang bisa berbicara dengan otoritas Allah yang tidak bisa dipertanyakan. Karena itu, kita harus tunduk kepada apa yang kita yakini diwahyukan oleh Kitab Suci melalui berbagai fakta, sasaran, dan sarannya.

Secara praktis, ini berarti bahwa kita harus menilai setiap penilaian manusia berdasarkan Kitab Suci. Ketimbang hanya puas dengan menerima penilaian manusia

yang bisa saja keliru — termasuk penilaian gereja — kita harus menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah hal-hal yang dikatakan oleh otoritas lainnya ini memang benar. Persis karena hal inilah Lukas memuji orang-orang Kristen di kota Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11:

Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya daripada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian (Kisah Para Rasul 17:11).

Seperti orang-orang Berea, kita harus selalu menguji kesaksian dan doktrin manusia dengan standar Kitab Suci. Tidak ada satu makhluk ciptaan pun— termasuk Rasul Paulus sekalipun — yang begitu berotoritas dan akurat di dalam dirinya sehingga kita harus mengandalkan kata-katanya melebihi kata-kata Kitab Suci.

Predisposisi ke arah kelalaian, kekakuan, otoritas manusia menawarkan jawaban yang mudah namun tidak dapat diandalkan untuk pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Secara sekilas, mungkin kelihatannya bijaksana jika kita keliru karena terlalu menekankan kewaspadaan, atau terlalu menekankan kebebasan, atau terlalu menekankan tradisi. Akan tetapi, dalam kenyataannya, keliru karena alasan apa pun tetap saja keliru.

Jadi, ketika kita terlalu menekankan kelalaian atau kekakuan atau otoritas manusia, kita mengabaikan fakta, sasaran, dan sarana Kitab Suci. Dan sebagai akibatnya, kita tidak mengetahui tugas kita sebagaimana seharusnya, sehingga kita tidak bisa menundukkan diri kita kepada karakter Allah sendiri. Dan karena alasan inilah kita harus selalu berusaha menemukan dan tunduk kepada makna asali Kitab Suci.

Setelah melihat isi wahyu yang menjelaskan tentang situasi, natur dari wahyu itu sendiri, serta beberapa strategi populer untuk memahami dimensi situasional dari wahyu, kini kita siap untuk memikirkan beberapa isu yang sangat penting di dalam penerapan wahyu bagi dunia modern. Bagaimanakah fakta-fakta yang kita temukan dalam dunia modern bisa menolong kita untuk mengetahui kewajiban kita kepada Allah? Dan bagaimanakah tugas kita dipengaruhi oleh berbagai fakta dari situasi kita sendiri?

PENERAPAN WAHYU

Ingatlah bahwa model kita untuk pengambilan keputusan yang alkitabiah adalah: Penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Sebagaimana diindikasikan oleh model ini, adalah bijaksana jika kita memandang keputusan etis dari tiga perspektif: perspektif normatif dari Firman Allah, perspektif situasional, dan perspektif eksistensial. Ketika kita berfokus pada perspektif situasional dalam pelajaran ini, kita harus selalu mengingatkan kepada diri kita bahwa untuk dapat menerapkan Firman Allah dengan benar, kita harus mengetahui hal lain selain isi dan natur dari Firman Allah. Kita juga harus memiliki pengetahuan tentang situasi modern kita, situasi di mana kita harus menerapkan Firman Allah.

Firman Allah benar-benar cukup sehingga jika kita mengenalnya secara lengkap dan menyeluruh — jika kita mengetahui secara menyeluruh bagaimana wahyu khusus, wahyu umum, dan wahyu eksistensial mencerminkan karakter-Nya — kita akan selalu tahu secara persis apa yang harus dilakukan. Lagipula, setiap perspektif tentang etika pada akhirnya akan mencakup perspektif-perspektif lainnya. Jadi, jika kita mampu melihat setiap implikasi etis dari perspektif normatif, kita tidak akan mendapatkan wawasan yang baru dengan memikirkan perspektif situasional dan eksistensial.

Akan tetapi, pada kenyataannya, pengetahuan kita tentang norma-norma Allah tidaklah mencakup segalanya. Sebaliknya, firman Allah menyediakan bagi kita informasi yang terbatas tentang karakter Allah. Wahyu ini cukup bagi kita dalam segala upaya etis kita, bukan karena wahyu *memberitahukan* kepada kita secara persis apa yang harus dilakukan dalam setiap kesempatan, tetapi karena wahyu tersebut menyediakan bagi kita informasi yang cukup tentang karakter Allah untuk *mengetahui* apa yang harus dilakukan dalam segala keadaan. Dan langkah yang sangat penting untuk mengetahui apa yang harus dilakukan adalah memahami situasi di mana kita menerapkan firman Allah.

Pembahasan kita tentang penerapan dari wahyu ini kembali akan mengarahkan perhatian kita kepada tiga pertimbangan situasional: Pertama, kita akan membahas perlunya memahami berbagai fakta dari situasi modern yang kita hadapi. Kedua, kita akan berfokus pada beberapa sasaran modern. Dan ketiga, kita akan membahas beberapa sarana modern yang melaluinya Allah mengizinkan kita untuk mengejar sasaran-sasaran modern ini. Dan di dalam setiap bagian ini, kami akan menjelaskan gagasan-gagasan ini dengan mengacu kepada hukum tentang makanan di dalam Alkitab. Mari kita mulai dengan beberapa fakta dari situasi modern yang kita hadapi.

FAKTA

Gagasan penting yang ingin kami sampaikan di dalam bagian ini adalah bahwa perubahan dalam fakta menuntut perubahan dalam penerapan Firman Allah. Dan untuk membuktikan ide ini, kita akan melihat bagaimana Kitab Suci sendiri menerapkan prinsip ini. Secara khusus, kita akan mempelajari tiga periode sejarah yang berbeda: zaman Keluaran di bawah Musa; zaman ketika bangsa Israel mendiami Tanah Perjanjian; dan zaman gereja Perjanjian Baru setelah kenaikan Kristus ke surga.

Tentu saja, penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan ketika kita mempertimbangkan berbagai fakta dari ketiga periode ini. Ada persamaan sekaligus perbedaan yang harus diingat. Di satu sisi, ada banyak kemiripan di antara ketiga periode ini dalam hal karakter Allah. Karakter Allah tidak berubah — karakter Allah tidak dapat berubah. Dengan demikian, di dalam masing-masing periode sejarah ini, fakta tentang eksistensi Allah serta atribut-atribut yang spesifik dari karakter Allah tetap sama. Di sisi lain, di dalam setiap periode waktu ini, umat manusia telah jatuh dalam dosa dan berdosa, dan benar-benar sangat membutuhkan tuntunan moral dari Allah. Dan secara khusus berkaitan dengan makanan, kita menemukan persamaan yaitu bahwa di dalam setiap periode ini, makanan harus dimakan untuk memuliakan Allah. Dan situasi faktual ini tetap berlaku di zaman kita juga.

Akan tetapi, di sisi lain, Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa ada beberapa perbedaan di antara fakta-fakta dari ketiga periode ini sehingga beberapa tindakan yang dianggap berdosa pada periode tertentu tidak dianggap berdosa pada periode lainnya.

Mari kita pertimbangkan bagaimana fakta-fakta terkait tentang makanan mengalami perubahan di sepanjang sejarah. Pada zaman Keluaran, bangsa Israel diperintah oleh hukum-hukum yang relatif ketat, dan hanya diizinkan untuk memakan hewan-hewan yang halal dalam pengertian tertentu. Sebagai salah satu contoh, menurut Imamat 17:3-4, selama perjalanan mereka menuju ke Tanah Perjanjian, orang Israel berdosa jika mereka menyembelih dan memakan beberapa hewan yang halal kecuali hewan tersebut terlebih dahulu dipersembahkan sebagai korban persembahan untuk Tuhan di Kemah suci.

Akan tetapi, ketika bangsa Israel telah mapan dan menyebar ke seluruh Tanah Perjanjian, Kitab Suci menjelaskan bahwa mereka diperintah oleh hukum-hukum yang relatif longgar. Bahkan, Musa sendiri mengantisipasi situasi yang kemudian ini. Menurut Ulangan 12:15, ketika orang Israel menetap di tanah tersebut, mereka akan diperbolehkan untuk menyembelih dan memakan setiap hewan halal apa pun di kota-kota mereka sendiri tanpa mempersembahkannya kepada Tuhan di tempat ibadah.

Dan setelah kematian Yesus yang menebus serta kenaikan-Nya ke surga, gereja diperintah oleh hukum-hukum yang permisif mengenai makanan. Seperti yang kita pelajari melalui penglihatan Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:9-16, Allah menyatakan semua hewan halal, sehingga hal ini tidak menimbulkan batu sandungan bagi penerimaan orang bukan Yahudi ke dalam gereja.

Dan realitasnya adalah semua persamaan dan perbedaan faktual ini mempengaruhi penilaian etis. Sejauh fakta-fakta tersebut sama, berbagai penilaian yang didasarkan pada fakta-fakta ini juga sama. Sebagai contoh, satu penilaian yang tetap sama adalah penilaian bahwa Allah itu baik. Satu penilaian lainnya adalah bahwa manusia adalah manusia yang berdosa, dan makanan tetap harus dimakan untuk memuliakan Allah. Hal-hal ini, dan banyak penilaian etis lainnya relatif tidak berubah di sepanjang periode ini karena fakta-fakta yang menjadi dasarnya tetap sama.

Akan tetapi, sejauh fakta-fakta tersebut berbeda dalam masing-masing periode, penilaian etisnya pun berbeda. Pada zaman Keluaran, terhadap beberapa hewan tertentu, penilaiannya haruslah “makanlah hanya hewan-hewan yang halal yang telah dipersembahkan kepada Allah.” Di Tanah Perjanjian, penilaiannya seharusnya adalah “makanlah hanya hewan-hewan yang halal.” Dan dalam periode gereja Perjanjian Baru, penilaiannya seharusnya adalah “makanlah hewan apa saja.” Di dalam setiap periode, karakter Allah tetap sama, tetapi kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh karakter-Nya bagi kelakuan kita berbeda oleh karena situasinya berubah.

Ketika kita melihat persamaan dan perbedaan ini, kita bisa melihat bahwa semuanya memberikan wawasan bagi orang-orang Kristen modern. Secara luas, fakta-fakta yang sama juga ada di segala zaman. Keberadaan Allah dan karakter Allah tidak berubah, dan umat manusia tetap telah jatuh ke dalam dosa dan berdosa, dan makanan tetap harus dimakan bagi kemuliaan Allah. Dan sebagai hasilnya, penilaian bahwa Allah itu baik, umat manusia itu berdosa, dan kita harus memuliakan Allah melalui makanan tetap harus diakui.

Akan tetapi, bagaimana kita harus menilai dosa yang berkaitan dengan makanan dengan mempertimbangkan perubahan faktual yang telah terjadi? Ada banyak perbedaan di antara fakta-fakta yang kita hadapi dengan fakta-fakta yang dihadapi oleh orang Israel di zaman Keluaran serta di dalam kehidupan Israel di Tanah Perjanjian. Selama zaman Keluaran, berlaku hukum-hukum yang ketat yang menghasilkan penilaian untuk hanya memakan hewan-hewan yang halal yang telah dipersembahkan kepada Allah. Dan di Tanah Perjanjian, berlaku hukum-hukum yang lebih longgar, yang menghasilkan penilaian untuk hanya memakan hewan-hewan yang halal. Kita bisa dan harus belajar dari hukum-hukum ini sebagai orang-orang Kristen pada masa kini, tetapi hukum-hukum tersebut tidak diberlakukan dengan cara yang sama seperti pada zaman kita sekarang, dan karenanya penerapannya pun telah berubah.

Dalam perkara ini, situasi kita paralel dengan situasi gereja mula-mula. Maka, dosa dalam hal makanan tetap harus dipertimbangkan berdasarkan hukum-hukum yang permisif. Kisah Para Rasul 10:9-16, selain juga nas-nas lain seperti 1 Korintus 8-10 dan Roma 14, mengajarkan kepada kita bahwa penilaian untuk memakan hewan apa saja tetap menjadi standar bagi gereja. Untuk mendemonstrasikan hal tersebut, mari kita perhatikan satu nas yang menyatakan ajaran ini dengan jelas. Perhatikan kata-kata Paulus di dalam 1 Timotius 4:2-5:

Tipu daya pendusta-pendusta ... melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah supaya dengan pengucapan syukur dimakan oleh orang yang percaya dan yang telah mengenal kebenaran. Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa (1 Timotius 4:2-5).

Dalam pengertian tertentu, setiap penilaian etis menuntut kita untuk mengenali persamaan dan perbedaan yang hadir di antara fakta-fakta modern dengan fakta-fakta alkitabiah serta mengajukan penilaian etis secara tepat. Walaupun demikian, dalam hal makanan, kemiripan situasional di antara gereja Perjanjian Baru dengan dunia modern mengindikasikan bahwa kita secara umum harus mengikuti teladan yang telah ditetapkan oleh gereja Perjanjian Baru.

Setelah kita melihat betapa pentingnya mempertimbangkan persamaan dan perbedaan di antara fakta-fakta dalam Alkitab serta fakta-fakta dalam kehidupan kita sendiri, kini kita harus mengalihkan perhatian kepada pertanyaan tentang sasaran di dalam kehidupan orang Kristen modern.

SASARAN

Mari kita perhatikan sekali lagi hukum-hukum tentang makanan dari zaman Keluaran, zaman kehidupan Israel di Tanah Perjanjian, dan zaman gereja Perjanjian Baru.

Di zaman Musa, tujuan dari hukum-hukum tentang makanan mencakup menghormati kekudusan Allah dan memastikan pengudusan umat-Nya dalam melayani

Dia. Sasarannya adalah kekudusan manusia yang mencerminkan kekudusan Allah. Sebagai contohnya, di dalam Imamat 11:44-45, Tuhan memerintahkan kepada umat-Nya:

Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan setiap binatang yang mengeriap dan merayap di atas bumi ... jadilah kudus, sebab Aku ini kudus (Imamat 11:44-45)

Dan sasaran-sasaran yang agak umum ini terus berlaku di sepanjang periode Keluaran, kehidupan Israel di Tanah Perjanjian, dan di dalam gereja, walaupun hukum-hukum tentang makanan itu sendiri diubah selama periode-periode selanjutnya. Sebagai contoh, dalam Yesaya 62:12, sang nabi mendorong umat di Tanah Perjanjian untuk berjuang mengejar kekudusan, supaya mereka pada akhirnya boleh disebut sebagai:

“Bangsa kudus”, “orang-orang tebusan TUHAN” (Yesaya 62:12).

Dan dalam 1 Petrus 1:15-16, sang rasul menuliskan kata-kata ini kepada jemaat:

Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus (1 Petrus 1:15-16).

Bahkan, ketika Petrus memberi perintah kepada orang Kristen untuk menjadi kudus, ia mengutip dari hukum tentang makanan yang baru saja kita baca dalam Imamat 11:44-45.

Akan tetapi, di luar persamaan ini, setiap periode juga memiliki sasaran tertentu bagi kekudusan yang berbeda dengan sasaran-sasaran di dalam periode lainnya. Selama zaman Keluaran, salah satu sasarnya adalah untuk memisahkan orang Yahudi dari orang bukan Yahudi. Dan sasaran yang sama dipertahankan ketika Israel hidup di Tanah Perjanjian.

Akan tetapi, dalam gereja Perjanjian Baru, situasinya berubah ketika Allah mempertobatkan banyak orang bukan Yahudi. Pada saat itu, sasarnya bukan lagi untuk memisahkan orang Yahudi dari orang bukan Yahudi, tetapi mempersatukan orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi dalam gereja.

Dan, sebagai hasilnya, persamaan di antara sasaran bagi kemuliaan Allah dan kekudusan kita dalam periode-periode tersebut menghasilkan persamaan di antara penilaian-penilaian etis dalam ketiga periode tersebut. Berkaitan dengan penilaian-penilaian yang sama, sasaran kekudusan manusia yang mencerminkan kekudusan Allah diteguhkan di dalam semua periode tersebut. Dan sebagai akibatnya, penilaian-penilaian etis bahwa Allah itu kudus dan bahwa manusia harus berjuang untuk menjadi kudus juga dengan tepat diteguhkan.

Pada saat yang sama, setiap periode juga memiliki beberapa penilaian etis yang berbeda dengan penilaian-penilaian dari periode yang lain. Pada zaman Keluaran, sasaran bagi orang Yahudi untuk memisahkan diri dari orang bukan Yahudi telah menghasilkan penilaian menolak undangan untuk memakan makanan orang bukan Yahudi. Dan penilaian ini sudah pasti digemakan selama Israel tinggal di Tanah Perjanjian. Akan tetapi, penilaian yang tepat bagi gereja Perjanjian Baru adalah menerima undangan untuk

memakan makanan orang bukan Yahudi. Lagipula, persis inilah yang telah diperintahkan oleh Allah kepada Petrus dalam Kisah Para Rasul pasal 10. Dalam setiap periode, karakter Allah tetap sama. Akan tetapi, sasaran-sasaran yang diimplikasikan oleh karakter-Nya menjadi sedikit berbeda.

Ketika kita melihat persamaan dan perbedaan ini, kita bisa melihat bahwa semuanya ini memberikan wawasan kepada orang Kristen modern. Dalam hal persamaannya, kita tetap harus mengakui sasaran berupa kemuliaan Allah dan kekudusan kita. Dan hal ini seharusnya tetap memimpin kita kepada penilaian bahwa Allah itu kudus dan bahwa manusia harus berusaha keras untuk menjadi kudus. Dengan demikian, sasaran dan penilaian dalam dunia modern mencerminkan sasaran dan penilaian dunia kuno.

Akan tetapi, kita juga harus memperhatikan perbedaan di antara sasaran dan penilaian modern di satu pihak, dengan sasaran dan penilaian di dalam Kitab Suci di pihak lain. Selama zaman Keluaran, sasarannya adalah untuk memisahkan orang Yahudi dari orang bukan Yahudi, dan ini menghasilkan penilaian yang menolak undangan untuk memakan makanan orang bukan Yahudi. Dan selama bangsa Israel hidup di Tanah Perjanjian, sasaran dan penilaian yang sama berlaku. Akan tetapi, di zaman gereja Perjanjian Baru, sasarannya adalah untuk mempersatukan orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi, yang menghasilkan penilaian yang menerima undangan untuk memakan makanan orang bukan Yahudi.

Gereja modern masih terdiri dari orang percaya Yahudi dan orang percaya bukan Yahudi, sehingga sasaran dari situasi kita berbeda dengan sasaran dari periode Keluaran dan Tanah Perjanjian. Sebagai konsekuensinya, kita tidak seharusnya memberikan penilaian yang sama seperti mereka. Akan tetapi, sasaran kita sama dengan sasaran dari gereja Perjanjian Baru. Dan sebagai hasilnya, penilaian kita pun seharusnya sama dengan penilaian mereka, sehingga kita juga menerima undangan untuk memakan makanan orang bukan Yahudi.

Sekali lagi, setiap penilaian etis menuntut kita untuk mempertimbangkan sasaran modern berdasarkan sasaran-sasaran alkitabiah dan berfokus pada persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Ketika terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, kita tidak boleh terburu-buru mengadopsi penilaian yang sama. Akan tetapi, ketika terdapat persamaan yang signifikan, kita seharusnya menerima penilaian-penilaian etisnya.

Dalam beberapa situasi, seperti dalam hal makanan, penilaian kita akan berbeda dengan penilaian yang diberikan pada zaman Perjanjian Lama, tetapi sangat mirip dengan penilaian yang diberikan pada zaman gereja Perjanjian Baru. Akan tetapi, dalam perkara etis lainnya, kita mungkin saja memutuskan bahwa bahkan penilaian yang diberikan oleh gereja Perjanjian Baru tidak tepat bagi situasi modern kita.

Setelah melihat pentingnya persamaan dalam fakta dan sasaran, kita perlu beralih kepada topik terakhir kita: persamaan di antara berbagai sarana yang disetujui dalam Kitab Suci dengan sarana yang tersedia bagi kita di dalam dunia modern.

SARANA

Mari kita mengarahkan perhatian kepada hukum-hukum tentang makanan dalam periode Keluaran di bawah Musa, periode kehidupan Israel di Tanah Perjanjian, dan

periode gereja Perjanjian Baru, untuk mengilustrasikan pentingnya memahami persamaan dan perbedaan dalam hal sarana.

Di satu pihak, persamaan di antara berbagai sarana pada zaman Keluaran, masa kehidupan di Tanah Perjanjian, dan zaman gereja Perjanjian Baru cukup penting. Secara sederhana, bangsa itu harus menggunakan makanan untuk mengejar kekudusan di dalam ketiga periode tersebut.

Walaupun begitu, perbedaannya jauh lebih ekstensif. Sebagai contoh, selama zaman Keluaran, sarana-sarana untuk mengejar kekudusan melalui makanan mencakup kebutuhan untuk mempersembahkan korban binatang di Kemah suci sebelum memakannya. Sarana regulasi ini berfungsi dengan baik selama masa pengembaraan orang Israel di padang belantara. Selama masa-masa tersebut, seluruh bangsa itu tinggal di sekitar Kemah suci. Lagipula, Keluaran 16:35 mengindikasikan bahwa menu makanan mereka terutama terdiri dari manna, dan bukan daging dari hewan-hewan peliharaan.

Akan tetapi, di Tanah Perjanjian, banyak orang tinggal jauh dari kemah suci, dan juga jauh dari Bait Allah yang kemudian dibangun oleh Salomo di Yerusalem. Terlebih lagi, Allah telah berhenti menyediakan manna, dan bangsa itu lebih banyak memakan hewan peliharaan domestik. Jadi, dalam Ulangan 12:15, Allah menyesuaikan tuntutan-Nya agar sesuai dengan keadaan yang baru di dalam kehidupan umat-Nya. Secara khusus, Ia mengizinkan orang untuk menyembelih binatang di kota-kota mereka sendiri. Ia tetap menuntut kekudusan, tetapi Ia memberikan kepada umat itu suatu sarana yang baru untuk memenuhi tuntutan ini.

Seperti yang telah kita lihat, tuntutan-tuntutan ini kembali berubah di zaman gereja Perjanjian Baru. Saat Kerajaan Allah menyebar ke negeri, bangsa, dan kebudayaan lain di luar Israel, ada banyak sekali orang bukan Yahudi yang masuk ke dalam gereja. Akibatnya, kekudusan tidak lagi menuntut agar orang yang adalah keturunan Yahudi tetap memisahkan diri dari mereka yang berasal dari keturunan bukan Yahudi. Sebaliknya, seperti yang dipelajari oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:9-16, kekudusan sekarang menuntut mereka untuk bersatu dalam hal makanan yang mereka makan supaya semua orang Kristen bisa hidup dalam persekutuan dengan satu sama lain. Dengan tepat Allah menggunakan perubahan kepada jenis makanan yang tidak lagi dibatasi demi menciptakan persatuan di antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam gereja.

Dan seperti yang kita lihat dalam fakta dan sasaran, persamaan di antara berbagai sarana di sepanjang periode ini dimanifestasikan di dalam beberapa penilaian etis. Sejauh sarana-sarananya itu sama, satu penilaian yang sah bisa saja menyatakan bahwa makanan harus digunakan dengan cara-cara yang menghormati kekudusan Allah dan menguduskan umat-Nya untuk melayani Dia.

Akan tetapi, jika sarana-sarananya berbeda, maka harus diberikan penilaian yang berbeda tentang aspek-aspek lainnya dari makanan. Selama periode Keluaran, sarana-sarananya adalah mempersembahkan korban binatang di kemah suci. Dan hal ini seharusnya menghasilkan penilaian bahwa hewan-hewan tersebut harus dipersembahkan di kemah suci sebelum disantap. Di Tanah Perjanjian, sarana-sarananya adalah menyembelih hewan-hewan tersebut di kota, dan hal ini seharusnya menghasilkan penilaian bahwa mereka harus menyembelih hewan-hewan yang halal. Dan dalam gereja Perjanjian Baru, sarana bagi jenis makanan yang tidak dibatasi seharusnya menghasilkan

pernyataan “makanlah apa yang dimakan oleh orang bukan Yahudi” sebagai penilaian etis yang tepat.

Dan orang-orang Kristen modern harus banyak belajar dari persamaan dan perbedaan ini. Karena persamaan di antara dunia modern dengan periode Keluaran, kehidupan Israel di Tanah Perjanjian, serta gereja Perjanjian Baru, kita harus menggemakan keputusan mereka untuk menggunakan makanan sebagai alat untuk mengejar kekudusan. Dan sarana ini seharusnya mengarahkan kita untuk meneguhkan penilaian etis bahwa makanan harus digunakan dengan cara-cara yang menghormati kekudusan Allah dan membangun kekudusan umat-Nya, bahkan di dalam dunia modern.

Kita juga bisa belajar dari beberapa perbedaan di antara sarana-sarana yang digunakan dalam periode-periode sejarah ini. Kita tidak hidup di dekat kemah suci seperti umat Allah dalam peristiwa Keluaran ketika sarana yang ada adalah mempersembahkan korban binatang di Kemah Suci, dan penilaiannya adalah hewan-hewan itu harus dipersembahkan di kemah suci. Dan kita tidak hidup dalam suatu bangsa yang sepenuhnya Yahudi yang harus menjaga kekhususannya dari orang bukan Yahudi, sebagaimana yang terjadi di Tanah Perjanjian ketika sarannya adalah menyembelih hewan-hewan di kota dan penilaiannya adalah menyembelih hewan-hewan yang halal sebelum memakannya. Karena itu, kita tidak boleh menggunakan sarana-sarana yang digunakan oleh umat Allah di dalam periode-periode tersebut, ataupun memberikan penilaian berdasarkan sarana-sarana tersebut.

Akan tetapi, pikirkan juga tentang gereja Perjanjian Baru. Mereka menggunakan sarana berupa makanan yang tidak dibatasi dan memberikan penilaian berupa memakan apa yang dimakan oleh orang bukan Yahudi demi mengupayakan persatuan di dalam gereja. Dan karena situasi kita pada intinya sama dengan situasi mereka, kita harus menggunakan sarana yang sama dan memberikan penilaian yang sama.

Sama seperti fakta dan sasaran, akan ada beberapa kasus di mana situasi gereja Perjanjian Baru berbeda dengan situasi kita sendiri, sehingga kita tidak selalu bisa menggunakan sarana yang sama serta memberikan penilaian yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh gereja Perjanjian Baru.

Setiap norma yang dinyatakan kepada kita harus diterapkan dengan ketekunan dan hikmat, dan bukan dengan meniru mentah-mentah tindakan yang ada dalam Kitab Suci. Dan kita bisa memutuskan sarana-sarana mana yang tepat untuk digunakan dalam dunia modern dengan melihat persamaan di antara berbagai situasi yang digambarkan dalam Alkitab dengan situasi-situasi dari kehidupan kita sendiri.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mendalami empat topik yang menolong kita untuk memahami kaitan wahyu dengan situasi, saat kita berusaha untuk mengetahui tugas kita di hadapan Allah. Kita telah mempelajari isi wahyu yang berkaitan dengan situasi, natur situasional dari wahyu itu sendiri, beberapa strategi interpretasi yang populer terhadap wahyu, serta penerapan dari wahyu dalam situasi modern kita. Dan kita telah melihat bahwa untuk dapat mengambil keputusan yang alkitabiah, kita harus mempertimbangkan

bagaimana setiap faktor situasional ini berkontribusi bagi pengetahuan kita tentang tugas kita tersebut.

Sebagai orang percaya yang ingin mengambil keputusan etis, sangat penting bagi kita untuk memahami situasi etis kita. Dan sebagaimana telah kita lihat, kita memperoleh manfaat ketika kita memikirkan situasi kita dalam konteks fakta, sasaran, dan sarana. Dengan memperhatikan hal-hal ini, kita dapat memahami wahyu Allah dengan lebih baik lagi. Dan ketika kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang wahyu Allah, kita akan lebih siap untuk memberikan penilaian yang sesuai dengan standar Alkitab untuk pengambilan keputusan etis.